



## **Kurikulum Terpadu Di SMA Plus Al-Aqsha Jatinangor: Studi Analisis Keterpaduan Nilai-Nilai Islam**

**Ria Lestari, Munawar Rahmat, Toto Suryana Afriatien**

Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [ria972394@gmail.com](mailto:ria972394@gmail.com), [munawarrahmat.pai@upi.edu](mailto:munawarrahmat.pai@upi.edu),  
[totosuryana99@gmail.com](mailto:totosuryana99@gmail.com)

---

**INFO ARTIKEL**

---

**ABSTRAK**

**Kata kunci:**  
Keterpaduan, Kurikulum,  
Nilai Islam

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya penerapan nilai-nilai Islam dalam penggunaan kurikulum di sekolah. Kurikulum sendiri merupakan seperangkat rancangan pembelajaran yang dibuat guna mencapai tujuan dalam sebuah pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang ditelusuri melalui wawancara dan studi dokumen guna mendapatkan data penelitian. Informan yang terlibat dalam wawancara ini adalah kepala sekolah, wakasek kurikulum umum dan pesantren, guru Bahasa Indonesia dan juga guru Bahasa Sunda dari SMA Plus Al- Aqsha Jatinangor. Berdasarkan hasil penelitian SMA Plus Al-Aqsha merupakan sekolah berbasis pesantren atau *boarding school* yang memadukan 4 kurikulum diantaranya kurikulum umum, kurikulum KMMI (*Kuliyatul Muallimin wal Muallimat al-Islamiyah*), kurikulum salafi, dan kurikulum tahfidz. Dalam menjalankan kegiatan di SMA Plus Al-Aqsha tidak terlepas dari nilai-nilai Islam seperti nilai aqidah, nilai syariah dan nilai akhlak. Meskipun terbilang memadukan kurikulum yang tidak sedikit namun itu bukan sebuah kendala karena pembelajaran yang berlangsung tidak hanya mengandalkan pembelajaran secara formal di dalam kelas saja. Dengan penggunaan kurikulum yang terpadu seperti ini justru nilai yang menjadi nilai plus di sekolah ini sehingga para siswanya dapat menerapkan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dalam kegiatan sehari-harinya. Hasil dari penggunaan kurikulum yang terpadu atau terintegrasi ini terlihat dan terasa terdapat perubahan dari para siswa ke arah yang lebih baik terutama dalam segi ibadah dan juga karakter.

**Keywords:**

*Integrated, Curriculum, Islamic Value*

---

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the lack of application of Islamic values in the use of the curriculum in schools. The curriculum is a set of learning designs that are made to achieve goals within an education. This research used a qualitative approach with descriptive methods that were traced through interviews and document studies to obtain research data. The informants involved in this interview were the principal, vice principal, general curriculum and boarding, Indonesian language teachers and Sundanese language teachers from Al-Aqsa Jatinangor Senior High School. Based on the results of research, Al-Aqsa Senior High School is a school based on a boarding system or boarding school which combines 4 curriculums including the general curriculum, the KMMI curriculum (Kuliyyatul Muallimin wal Muallimat al-Islamiyah), the salafi curriculum, and the tahfidz curriculum. In carrying out activities at Al-Aqsa Senior High School, it is inseparable from Islamic values such as aqidah values, sharia values and moral values. Even though it is said to combine many curriculums, it is not an obstacle because the learning that takes place does not only rely on formal learning in the classroom. Using an integrated curriculum like this is a plus point in this school so that students can apply Islamic values more deeply in their daily activities. The results of using an integrated or integrated curriculum can be seen and felt that there is a change from the students for the better, especially in terms of worship and character.*

---

**PENDAHULUAN**

Dalam UU No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara, sedangkan menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap sebagaimana tercantum dalam

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan Nasional sudah dapat dipastikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam UU SISDIKNAS bab X disebutkan kata kurikulum, dimana kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan penting dalam sistem pendidikan karena dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang dimiliki setiap siswa (Sanjaya, 2008, hal. 32). Kurikulum diciptakan tidak lain memiliki tujuan tersendiri menurut (Hamalik, 2003, hal. 6) tujuan kurikulum adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi dan suatu mata ajaran, yang disusun berdasarkan tujuan institusional. Perumusan tujuan kurikulum berpedoman pada kategorisasi tujuan pendidikan/taksonomi tujuan, yang dikaitkan dengan bidang studi bersangkutan. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah umum sejak TK sampai Perguruan Tinggi. Menurut (Syahidin, 2009, hal. 1) kurikulum PAI sendiri dirancang secara khusus sesuai dengan situasi, kondisi dan penjurusan pendidikan siswa dan mahasiswa. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Ia merupakan sekumpulan studi keislaman yang meliputi al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam. Sama halnya dengan kurikulum mata pelajaran lain, kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah juga menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran PAI.

Kurikulum PAI dicantumkan dalam kesatuan yang integral bersama-sama dengan bidang studi lainnya dalam satuan kurikulum untuk sekolah. Setiap guru agama sebagai pelaksana kurikulum PAI diharapkan dapat mempelajari dengan sebaik-baiknya dan kemudian dapat menggunakannya sesuai dengan teknik pengajaran berdasarkan prinsip interaktif dan komunikatif dengan memperhatikan kegiatan murid, akan tetapi harus bertindak sebagai pembimbing dan dapat mengkoordinir lingkungan serta menyediakan fasilitas agar anak belajar sendiri. Adapun dasar kurikulum pendidikan islam adalah adanya dasar agama, dasar falsafah, dasar psikologis, dasar sosial, serta dasar organisatoris. Prinsip-Prinsip dalam penyusunan kurikulum, kita harus perhatikan prinsip-prinsip yang dapat mewarnai kurikulum pendidikan, berasaskan islam termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Prinsip mengarah kepada tujuan, Prinsip integritas, Prinsip relevansi, Prinsip fleksibilitas, Prinsipintegritas, Prinsip efesiensi, dan Prinsip kontinuitas (Nurmaidah, 2014, hal. 53).

Sesuai dengan prinsip integritas di dalam prinsip-prinsip kurikulum maka seharusnya Kurikulum di sekolah haruslah mencetak generasi yang jujur, serta memiliki nilai moral dan nilai etika yang kuat. Namun, kenyataannya pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung di berbagai jenjang pendidikan, dirasa masih kurang

berhasil dalam membangun moral dan etika, menata sikap serta perilaku keberagamaan dari peserta didik, bahkan menurut (Sahlan, 2011, hal. 38) nilai-nilai agama pada zaman sekarang cenderung hanya dihafal sehingga menjadikan nilai-nilai tersebut hanya berhenti pada aspek kognitifnya saja tidak sampai pada aspek afektif dan psikomotoriknya. Terdapat beberapa indikator yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama Islam, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. (Muhaimin, 2005, hal. 27).

Menurut Sauri dalam rangka membentuk manusia yang utuh dan berkualitas, maka yang paling diutamakan adalah kualitas iman dan takwanya, dimana pembinaan nilai-nilai spiritual harus diutamakan dan disusul juga oleh aspek lainnya (Sauri, 2006, hal. 4).

Usaha yang perlu dilakukan adalah menata ulang sistem pendidikan misalnya seperti mengintegrasikan semua disiplin ilmu ke dalam kerangka Islam. Upaya demikian merupakan sebuah langkah yang maju dan juga inovatif guna mendamaikan atau menyatukan keilmuan yang cenderung dikotomistik (Tafsir, 2008, hal. 228)

Di Indonesia sendiri terdapat sebuah lembaga pendidikan yang terkenal dengan pelajaran yang berbasis Islamiyah yang biasa kita sebut dengan pesantren. Pesantren merupakan lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai dari abad ke-15 hingga sekarang). Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam bentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*) (Qomar, 2006, hal. xiii). Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang biasanya berada di bawah kendali pimpinan pondok pesantren atau yang biasa kita kenal sebagai Kiai.

Dewasa ini pesantren dihadapkan dengan berbagai macam tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Pesantren kini sudah mulai dimodernisasi dalam banyak hal sistem dan kelembagaan, dan juga disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek-aspek kelembagaan sehingga secara otomatis akan mempengaruhi ketetapan kurikulum. (Takdir, 2018, hal. 262)

Pondok Modern Al-Aqsha Jatinangor merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki jenjang pendidikan tingkat SMA Plus, dimana kurikulum yang digunakan oleh sekolah ini yaitu kurikulum umum dan juga kurikulum KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*) Gontor. Salah satu model pengembangan kurikulum pesantren dapat dipertimbangkan implementasinya senantiasa berumpu pada tujuan, pengembangan bahan pelajaran dan peningkatan proses pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian yang komprehensif.

Peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana terjadi keterpaduan nilai Islam di SMP Plus Al-Aqsha. Pertanyaan pokok meliputi pelaksanaan kurikulum, implementasi nilai-nilai Islam, dan keterpaduan nilai Islam dalam kurikulum. Tujuan penelitian adalah

untuk mengetahui relevansi kurikulum PAI dengan kurikulum nasional serta pelaksanaan, implementasi, dan keterpaduan nilai Islam di SMP Plus Al-Aqsha. Manfaat penelitian mencakup peningkatan wawasan teoretis dan praktis, baik bagi sekolah, mahasiswa, pembaca, maupun peneliti. Struktur organisasi skripsi mencakup lima bab: pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, serta penutup.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan nature center, yang akan mendeskripsikan integrasi nilai Islam di SMA Plus Al-Aqsha. Peneliti akan menjadi instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Partisipan penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru di SMA Plus Al-Aqsha. Lokasi penelitian berada di SMA Plus Al-Aqsha, Jatinangor, Sumedang, meskipun secara demografi berada di wilayah Sumedang, namun secara geografis berbatasan dengan Kabupaten Bandung. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dengan menggunakan alat perekam suara dan studi dokumentasi. Analisis data dimulai sejak rumusan masalah, dengan tahap reduksi data untuk memfokuskan pada rumusan masalah, penyajian data dalam bentuk deskriptif, penarikan kesimpulan, dan koding.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan**

Pondok Modern Al-Aqsha didirikan pada tanggal 21 Rajab 1414 H atau 2 Februari 1994 M. yang operasionalnya dimulai pada tahun pelajaran 1994/1995. secara kelembagaan, PM Al-Aqsha berada di dalam sebuah Yayasan Al-Aqsha yang didirikan pada tahun yang sama. Kemudian secara yuridis Yayasan ini dilegalkan pada tanggal 27 Agustus 1996 dengan akta notaris No. 10 Tahun 1996 oleh notaris Anita Sukarna Takariawan, SH. Sesuai dengan akta notaris tersebut, badan pendiri Yayasan Al-Aqsha ini adalah KH. Hasan Abdullah Muhyi, Bapak Abo Hidayat, dan Bapak Drs. Mukhlis Aliyudin M.Ag (DOK1)

SMA Plus Al- Aqsha ini mulai berdiri sejak tahun 2017 dimana SMA Plus Al-Aqsha ini berdiri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Modern Al-Aqsha. Saat pertama kali berdiri SMA Plus Al-Aqsha berhasil mendidik para siswanya yang berjumlah 74 siswa hingga akhirnya mereka lulus dan diberi nama angkatan mujahid mujahidah. Tidak hanya berhenti sampai di situ saja kini perkembangan siswa di SMA Plus Al- Aqsha tergolong cukup pesat dimana kini sudah terdapat 365 siswa yang diampu oleh 40 guru. Pada awal mula pendiriannya SMA Plus Al- Aqsha ini menginduk kepada SMA Jatinunggal dikarenakan izin operasionalnya belum turun, namun berkat kegigihan seluruh pihak terkait maka pada tahun 2018 akhirnya surat izin operasional keluar untuk SMA Plus Al- Aqsha dan memiliki NPSN sehingga angkatan pertama yang lulus di SMA Plus Al-Aqsha mendapatkan ijazah sudah atas nama SMA Plus Al-Aqsha (W1(1)).

Visi SMA Plus Al-Aqsha adalah “MENJADI SEKOLAH UNGGUL, KOMPETITIF DAN ISLAMIS” dan Misi SMA Plus Al-Aqsha adalah menyelenggarakan

pendidikan secara profesional, didukung oleh manajemen lembaga berdasarkan manajemen modern dan nilai-nilai spiritual Islam, meningkatkan kualitas fasilitas dan proses pembelajaran untuk mencapai standar mutu lulusan yang unggul dan kompetitif, membimbing dan memfasilitasi peserta didik untuk mandiri, berfikir kreatif, berbudi tinggi dan berbadan sehat, membangun budaya mutu, etos kerja dan disiplin seluruh civitas akademik, membangun ukhwah islamiyah, akhlak karimah, dan budaya ilmiah, membangun kerjasama dalam pengembangan lembaga dan pendidik, baik dengan pihak dalam maupun luar negeri (DOK2).

Di SMA Plus Al- Aqsha juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk para siswanya diantaranya yaitu ada 13 ruang kelas dan masing- masing kelas sudah terdapat infocus. Selanjutnya terdapat perpustakaan, kemudian Lab Komputer, lalu lab kimia, lab fisika dan lab biologi yang dimana meskipun lab kimia, fisika dan biologi ini masih bekerja sama dengan SMP tetapi seluruh kebutuhan di dalamnya yang diperlukan oleh para siswa SMA sudah terpenuhi. Selanjutnya dikarenakan SMA Plus Al-Aqsha ini berbasis asrama maka di sini juga terdapat asrama atau kamar santri sesuai dengan jumlah santri nya (W1(2)).

#### **Pelaksanaan Kurikulum SMA Plus Al- Aqsha**

Kurikulum yang digunakan di SMA Plus Al-Aqsha ini yaitu perpaduan antara kurikulum umum dan juga kurikulum KMI (*Kuliyatul Muallimin al-Islamiyah*) dimana kurikulum KMI ini berkiblat ke Gontor (DOK 2). Tidak hanya itu di SMA Plus Al-Aqsha juga menggunakan kurikulum salafiyah yang mempelajari kitab kuning (W1(3)). Kurikulum umum yang digunakan oleh SMA Plus Al-Aqsha ini mengacu kepada KEMENDIKBUD (W2(1)). Sehingga kurikulum yang digunakan di SMA Plus Al-Aqsha ini terdapat 4 kurikulum diantaranya kurikulum umum yang mengacu kepada Diknas selanjutnya ada kurikulum salafi, lalu kurikulum KMMI yang berkiblat kepada Gontor lalu yang terakhir kurikulum tahfidz (W3(1)).

Kurikulum di SMA Plus Al-Aqsha ini dirancang sesuai kebutuhan siswanya contohnya saja terkhusus untuk kelas 12 siswa dipersiapkan untuk mengikuti test di berbagai perguruan tinggi baik itu perguruan tinggi negeri maupun swasta dan juga baik itu perguruan tinggi di luar negeri maupun dalam negeri. Sehingga untuk para siswa kelas 12 itu diberikan bimbingan belajar sejak semester 1 berlangsung (W2(2)). Selain itu untuk menyesuaikan kebutuhan para siswanya kurikulum di SMA Plus Al-Aqsha ini dirancang supaya siswa dapat kompetitif dan juga unggul contohnya saja di SMA Plus Al-Aqsha ini lulusannya minimal memiliki hafalan 5 juz, namun ternyata ada siswa yang ternyata saat lulus sudah memiliki hafalan 10 sampai 15 juz itu kan sudah bisa dikatakan unggul (W3(2)).

Kurikulum umum di SMA Plus Al-Aqsha ini belum mengalami perubahan sejak berdirinya sekolah ini, sehingga dari awal hingga saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013(W2(3)). Sedikit berbeda dengan kurikulum umum dimana kurikulum pesantren yang ada di SMA Plus Al-Aqsha ini mengalami beberapakali perubahan salah satunya kurikulum yang seharusnya langsung terdiri dari kelas 1 hingga kelas 6 atau kelas 7 hingga kelas 12 seperti di Gontor itu, di SMA Plus Al-Aqsha

dipangkas menjadi setengahnya dari kelas 4 hingga kelas 6 atau kelas 10 hingga kelas 12 (W3(3)).

Guna mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan para siswa di sekolah seluruh kegiatan siswa yang dilaksanakan sesuai dengan pelajaran yang diajarkan baik pelajaran umum maupun pelajaran pesantren dimana muatan dalam pembelajaran dan kurikulum yang ada sudah mencakup aspek aspek tersebut (W2(4)). Guna mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan para siswa di sekolah maka dari itu kita memasukkan kurikulum salafi dimana di dalamnya itu terdapat penerapan akhlak dan di dalam kurikulum salafi ini harapan kita siswa dapat menyeimbangkan antara adab, akhlak serta ibadahnya karena jika keimanannya sudah diperkuat maka hal yang lainnya pun mengikuti. (W3(4)).

Untuk menerapkan yang dipelajari di sekolah kepada masyarakat salah satunya di SMA Plus Al- Aqsha ini terdapat beberapa pembekalan diantaranya pembekalan untuk studi ke luar negeri ataupun dalam negeri, kemudian terdapat pembekalan pemuatan jenazah, haji dan umroh. Selanjutnya di akhir terdapat praktek dimana sistemnya itu mirip seperti praktek kerja lapangan dimana siswa kita sebar ke masjid untuk membantu di sana seperti adzan, menjadi imam, bersih – bersih masjid, namun untuk tahun ini itu terhalang oleh covid. Tidak hanya itu di SMA Plus Al- Aqsha ini pun terdapat program rihlah yang di dalamnya itu membekali para siswa dengan pengetahuan kewiraswastaan dan pengetahuan kemasyarakatan sehingga para siswa diharapkan nantinya memiliki gambaran untuk masa depan akan menjadi apa.

Salah satu tujuan dari kurikulum di SMA Plus Al-Aqsha ini diantaranya guna mencapai visi dan misi yang ada di SMA Plus Al- Aqsha ini (W2(6)). Tujuan dari kurikulum SMA Plus AL-Aqsha itu salah satu diantaranya adalah mencetak generasi yang *Qurrata ‘Ayyun* (W3(6)).

Kesimpulan dari temuan di atas adalah kurikulum yang digunakan oleh SMA Plus Al- Aqsha menggunakan 4 kurikulum yang dikolaborasikan yaitu Kurikulum umum diaman kurikulum umum yang di gunakan oleh SMA Plus Al-Aqsha ini mengacu kepada KEMENDIKBUD. Selanjutnya ada kurikulum KMMI (*Kulliyatul Muallimin wal Muallimat al- Islamiyah*) diaman kurikulum KMMI ini mengacu atau berkiblat kepada Gontor. Setelah itu terdapat kurikulum salafiyah dan yang terakhir terdapat kurikulum tahfidz. Kurikulum di SMA Plus Al-Aqsha ini dirancang sesuai dengan kebutuhan para siswanya dan dirancang agar para siswanya unggul dan kompetitif. Selanjutnya kurikulum umum yang digunakan di SMA Plus Al-Aqsha ini belum mengalami perubahan sejak awal berdirinya sekolah ini, namun sedikit berbeda dengan kurikulum umum untuk kurikulum pesantren sudah mengalami perubahan. Tujuan dari Kurikulum di SMA Plus Al- Aqsha ini sendiri adalah untuk mencapai visi misi sekolah dan juga mencetak generasi yang *qurrata ‘ayun*.

Untuk mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, serta keterampilan para siswa di sekolah seluruh kegiatan siswa yang dilaksanakan oleh para siswa sesuai dengan muatan dalam pembelajaran dan sesuai

dengan kurikulum yang ada sehingga seluruh kegiatannya sudah mencakup aspek aspek tersebut. Contohnya saja dalam menggunakan kurikulum salafafi juga harapan kita siswa dapat menyeimbangkan antara adab, akhlak, serta ibadahnya karena jika keimanannya sudah diperkuat maka hal yang lainnya pun mengikuti.

Selanjutnya untuk menerapkan yang sudah dipelajari oleh para siswa di sekolah kepada masyarakat salah satunya di SMA Plus Al- Aqsha ini terdapat beberapa pembekalan diantaranya pembekalan untuk studi ke luar negeri ataupun dalam negeri, kemudian terdapat pembekalan pemusaran jenazah, haji dan umroh. Selanjutnya di akhir terdapat praktek dimana sistemnya itu mirip seperti praktek kerja lapangan dimana siswa kita sebar ke masjid untuk membantu di sana seperti adzan, menjadi imam membersihkan masjid dan lain sebagainya, namun untuk tahun ini itu terhalang oleh covid. Tidak hanya itu di SMA Plus Al- Aqsha ini pun terdapat program rihlah yang di dalamnya itu membekali para siswa dengan pengetahuan kewiraswastaan dan pengetahuan kemasyarakatan.

### **Implementasi Nilai- Nilai Islam di SMA Plus Al- Aqsha**

Aqidah itu tidak terlepas dari ketauhidan dan atau mengesakan Allah dan aqidah itu bermacam-macam namun yang diterapkan di sini ketika pembelajaran berlangsung yaitu aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah namun itu pun diterapkan dalam kegiatan sehari di luar pembelajaran (W5(1)). Selain itu ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung bentuk nilai aqidah yang ditanamkan adalah selalu mengingatkan untuk menjaga niat agar tetap lurus di dalam kebaikan (W4(1)).

Selain dari nilai aqidah terdapat juga nilai syariah dimana nilai syariah yang ditanamkan yaitu mengambil dari syafiiyah terutama dalam pola atau metode peribadatnya (W5(2)).

Yang terakhir terdapat nilai akhlak dan nila akhlak yang selalu ditanamkan ketika pembelajaran berlangsung yaitu mengajak dan mengingatkan untuk selalu berbuat baik, apapun, dimanapun dan kapanpun (W4(2)). Selain itu dalam akhlak sehari hari terutama jika dalam pelajaran Bahasa Sunda itu diajarkan cara berbicara sehari-hari yang baik bagaimana berbicara kepada orang yang lebih tua, yang lebih muda ataupun yang seumur. Jadi pada intinya menerapkan tingkah laku sehari-hari (W5(3)).

Kesimpulan dari temuan di atas adalah dimana nilai aqidah merupakan ketauhidan atau mengesakan Allah dimana di SMA Plus Al-Aqsha ini diterapkan aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah selain itu juga bentuk nilai aqidah yang ditanamkan adalah selalu mengingatkan untuk menjaga niat agar tetap lurus di dalam kebaikan.

Tidak hanya nilai aqidah terdapat juga nilai syariah yang ditanamkan dalam pembelajaran dimana nilai syariah yang ditanamkan yaitu mengambil dari syafiiyah terutama dalam pola atau metode peribadatnya.

Untuk yang terakhir terdapat nilai akhlak dan nila akhlak yang selalu ditanamkan ketika pembelajaran berlangsung yaitu mengajak dan mengingatkan untuk selalu berbuat baik, apapun, dimanapun dan kapanpun dan tidak hanya itu dalam pembelajaran juga diterpkan akhlak sehari hari seperti cara berbicara sehari-hari yang baik bagaimana



berbicara kepada orang yang lebih tua, yang lebih muda ataupun yang seumur. Jadi pada intinya menerapkan tingkah laku dalam kegiatan sehari-hari.

### **Keterpaduan Nilai Islam dalam Kurikulum di SMA Plus Al-Aqsha**

Untuk memadukan atau mengintegrasikan nilai Islam dengan kurikulum yang ada di SMA Plus Al-Aqsha ini dengan cara ditambahkan porsi belajar sehingga tidak mengurangi kurikulum umum yang sudah ada. Penambahan porsi belajar tersebut terjadi dikarenakan adanya penambahan kurikulum pesantren yang di dalamnya terdapat berbagai macam pelajaran keagamaan dan juga selain itu terdapat kurikulum salafiyah dimana di dalamnya mempelajari kitab-kitab. Jadi kesimpulannya untuk memadukan nilai Islam yang ada dengan kurikulum umum itu dengan menambah kurikulum pesantren dan juga salafiyah (W1(4)).

Dalam perancangan kurikulum itu sendiri tidak terdapat kesulitan di dalamnya karena pada dasarnya hanya menambah jam belajar saja sehingga dirasa tidak ada kendala baik di guru ataupun penempatan jadwal karena di SMA Plus Al-Aqsha ini juga merupakan lingkungan pesantren yang membuat para santrinya itu berada di lingkungan pesantren selama 24 jam dan guru-guru yang ada di SMA Plus Al-Aqsha ini banyak juga yang tinggal di pesantren yang membuat ini memudahkan untuk penambahan jadwal di luar sekolah formal atau di luar pelajaran umum (W1(5)). Dan dalam perencanaan atau perancangannya kurikulum di SMA Plus Al-Aqsha ini memang sudah direncanakan secara matang dan juga direncanakan dengan baik (W1(6)).

Waktu yang digunakan untuk pembelajaran terpadu ini dilakukan setiap hari mulai dari pagi hingga malam hari (W1(7)). Dalam satu hari itu di dalamnya terdapat pembelajaran formal dan diselingi dengan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai keislaman (W3(7)). Untuk pelaksanaan mata pelajaran umum di SMA Plus Al-Aqsha ini dari hari senin hingga kamis lalu untuk pelaksanaan mata pelajaran pesantren dilaksanakan hari Sabtu dan Minggu karena di sini itu libur pada hari Jumat (W2(7)).

Penerapan nilai-nilai Islam SMA Plus Al-Aqsha ini salah satunya seperti shalat malam atau tahajjud bersama karena di pesantren itu sistemnya 24 jam karena jika hanya mengandalkan pembelajaran di kelas saja itu rasanya tidak cukup. Selain itu di sini terdapat program *one day one juz* dimana sebelum memulai pembelajaran formal di dalam kelas itu 10 menit digunakan untuk membaca Al-Quran dan itu berlangsung setiap 10 menit di awal pergantian pelajaran, lalu dilanjutkan kembali ketika setelah Ashar dan sebelum Maghrib sehingga satu hari itu bisa mengaji 1 juz. Selain itu juga terdapat program *one day one khatam* dimana sistemnya itu dibagi dari 30 juz ke jumlah kelas yang ada (W3(8)). Kegiatan tersebut tidak terlepas dari peran pengasuhan dan dibantu oleh bagian lain yang bertugas untuk mengontrol kegiatan para santrinya seperti sholat berjamaah di masjid lalu mengaji bersama (W2(8)). Selain itu penerapan nilai-nilai Islam ini terdapat di dalam materi-materi KMMI (*Kuliyatul Muallimin wal Muallimat al-Islamiyah*) dimana materi-materi ini sudah menjadi satu kesatuan di dalam kurikulum yang ada di SMA Plus Al-Aqsha (W5(4)). Dan yang pasti dalam pelaksanaannya selalu mengacu kepada visi dan misi sekolah (W4(3)).

Terkait metode yang digunakan oleh guru-guru ketika mengajar dari pihak kurikulum sendiri tidak pernah membatasi karena metode itu sangat banyak dan dapat disesuaikan dengan kondisi kelas yang sedang diajar (W2(9)). Karena guru itu merupakan sebuah kunci (W3(9)). Sehingga metode ajar yang digunakan oleh guru di SMA Plus Al-Aqsha ini menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi (W4(4)). Dan juga disesuaikan dengan materi ajar (W5(5)).

Evaluasi kurikulum yang dilakukan yaitu dengan supervisi dimana dengan supervisi ini kepala sekolah maupun pihak kurikulum sendiri dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari setiap guru dan juga untuk mengetahui capaian dari kompetensi dasar yang terdapat dalam RPP. Supervisi ini dilaksanakan persemester (W1(8)). Selanjutnya untuk penilaian pembelajaran yang dilakukan itu pertama ada ulangan harian jadi disesuaikan dengan kompetensi dasar kalau sudah selesai 1 kompetensi dasar biasanya diadakan ulangan harian, lalu di sini juga ada Ujian Tengah Semester yang dilaksanakan setiap pertengahan semester ada juga ujian akhir semester atau penilaian akhir semester, selanjutnya ada PAT (Penilaian Akhir Tahun) dan untuk yang tingkat akhir itu ada USBK karena sekarang itu UN sudah dihapuskan jadi digantikan oleh USBK (W2(10)).

Setelah diterapkan kurikulum yang digabung atau terintegrasi seperti ini dapat dirasakan terdapat perubahan pada para siswanya terutama dari sisi ibadah sehari-harinya (W1(9)). Terutama dari sisi karakter apalagi jika dibandingkan dengan para siswa di sekolah yang umum (W2(11)). Meskipun perubahan yang terjadi tidak 100% menjadi baik karena yang sangat mempengaruhi siswa itu bersumber dari pendidikan di keluarganya sehingga di SMA Plus Al-Aqsha ini hanya menambah pengetahuan saja, namun dengan demikian pihak sekolah tetap berusaha untuk mencapai perubahan yang lebih baik dari sebelumnya (W3(10)). Dan cepat lambatnya dari perubahannya tersebut tergantung dari kolaborasi santri serta dukungan dari semua pihak (W4(5)).

Kesimpulan dari temuan di atas adalah untuk menggabungkan nilai Islam dengan kurikulum yang ada di SMA Plus Al-Aqsha ini dengan cara menambah porsi belajar para siswanya. Dalam perancangan kurikulum yang dipadukan ini tidak terdapat kesulitan dan tidak terdapat kendala karena kurikulum ini sudah direncanakan secara matang selain itu pula karena pada dasarnya hanya menambah jam belajar saja sehingga dirasa tidak ada kendala baik di guru ataupun penempatan jadwal karena di SMA Plus Al-Aqsha ini juga merupakan lingkungan pesantren yang membuat para santrinya itu berada di lingkungan pesantren selama 24 jam dan guru-guru yang ada di SMA Plus Al-Aqsha ini banyak juga yang tinggal di pesantren yang membuat ini memudahkan untuk penambahan jadwal di luar sekolah formal atau di luar pelajaran umum baik pada siswa dan juga gurunya.

Penerapan kurikulum yang terpadu ini dilakukan setiap hari dari subuh hingga malam hari. Salah satu bentuk dari penerapan nilai-nilai Islam yang dilaksanakan di SMA Plus Al-Aqsha ini salah satunya adalah satunya seperti shalat malam atau tahajjud bersama karena pesantren itu sistem 24 jam sehingga tidak cukup jika hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas saja. Selanjutnya terdapat program *one day one juz* dimana sebelum memulai pembelajaran formal di dalam kelas itu 10 menit

digunakan untuk membaca Al-Quran dan itu berlangsung setiap 10 menit di awal pergantian pelajaran, lalu dilanjutkan kembali ketika setelah ashar dan sebelum maghrib sehingga satu hari itu bisa mengaji 1 juz. Selain itu juga nilai-nilai Islam dapat diterapkan melalui materi-materi KMMI dimana materi-materi ini sudah menjadi satu kesatuan di dalam kurikulum yang ada dan yang pasti dalam pelaksanaannya selalu mengacu kepada visi dan misi sekolah. Kegiatan-kegiatan keislaman tersebut dapat terlaksana tidak terlepas dari peran pengsuhan dan juga pihak-pihak terkait yang bertugas.

Dalam pembelajaran yang berlangsung di SMA Plus Al-Aqsha ini para pengajar tidak pernah dibatasi dalam mengekspresikan metode yang digunakan. Biasanya para pengajar di sini menggunakan metode menyesuaikan dengan kondisi para siswa ketika pembelajaran berlangsung serta menyesuaikan dengan materi ajar.

Untuk evaluasi dari kurikulum yang digunakan oleh SMA Plus Al-Aqsha ini dengan diadakannya supervisi dimana dengan supervisi ini kepala sekolah maupun pihak kurikulum sendiri dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari setiap guru dan juga untuk mengetahui capaian dari kompetensi dasar yang terdapat dalam RPP biasanya upervisi ini dilaksanakan persemester. Sedangkan untuk penilaian para siswanya sendiri itu pertama ada ulangan harian dimana ulangan harian ini disesuaikan dengan kompetensi dasar selanjutnya ujian tengah Semester yang dilaksanakan setiap pertengahan semester ada juga ujian akhir semester atau penilaian akhir semester dan selanjutnya ada PAT (Penilaian Kahir Tahun) dan untuk yang tingkat akhir itu ada USBK karena UN sudah dihapuskan.

Setelah diterapkannya kurikulum yang dipadukan seperti ini memang terasa adanya perubahan dari para siswanya terutama dalam segi ibadah serta karakter, namun cepat lambatnnya perubahan ini dipengaruhi oleh kolaborasi dari para siswanya sendiri dan juga seluruh pihak yang terkait.

## **Pembahasan**

### **Pelaksanaan Kurikulum di SMA Plus Al-Aqsha**

Kurikulum yang digunakan oleh SMA Plus Al-Aqsha menggunakan 4 kurikulum yang dikolaborasikan yaitu Kurikulum umum diaman kurikulum umum yang di gunakan oleh SMA Plus Al-Aqsha ini mengacu kepada KEMENDIKBUD. Selanjutnya ada kurikulum KMMI (*Kulliyatul Muallimin wal Muallimat al-Islamiyah*) diaman kurikulum KMMI ini mengacu atau berkiblat kepada Gontor. Setelah itu terdapat kurikulum salafiyah dan yang terakhir terdapat kurikulum tahfidz. Penggabungan 4 kurikulum ini menjadikan kurikulum yang digunakan di SMA Plus Al-Aqsha ini menjadi satu kesatuan yang utuh antara pelajaran atau pengetahuan umum dengan pengetahuan Islam. Dan ini selaras dengan pendapat (Sugiana, 2018, hal. 267) kurikulum terpadu (Integrated Curriculum) yaitu merupakan sebuah kurikulum yang menyajikan bahan pembelajaran secara keseluruhan tanpa ada batas-batas antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Begitupun menurut Hidayat yang menyatakan bahwa kurikulum terpadu ini hadir menjadi salah satu alternatif yang berupaya untuk menciptakan sebuah keterpaduan dari pendidikan untuk peserta didik dalam menghadapi kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang diimbangi dengan kedalaman iman, taqwa, berbudi luhur dan berkarakter. (Hidayat S. , 2020)

Kurikulum di SMA Plus Al-Aqsha ini dirancang sesuai dengan kebutuhan para siswanya dan dirancang agar para siswanya unggul dan kompetitif dimana ini selaras dengan prinsip fleksibilitas pengembangan kurikulum menurut (Mansur, 2016, hal. 3) dimana kurikulum berupaya agar hasilnya fleksibel dalam implementasinya, jadi diharapkan kurikulum tetap dapat digunakan dan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan peserta didiknya, bahkan untuk peserta didik yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, pengembangan kurikulum masih bisa dilakukan.

Selanjutnya kurikulum umum yang digunakan di SMA Plus Al-Aqsha ini belum mengalami perubahan sejak awal berdirinya sekolah ini, namun sedikit berbeda dengan kurikulum umum untuk kurikulum pesantren sudah mengalami perubahan. Tujuan dari Kurikulum di SMA Plus Al- Aqsha ini sendiri yaitu untuk mencapai visi misi sekolah dan juga mencetak generasi yang *qurrata 'ayun* dimana tujuan ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam menurut Daulay menurutnya pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhsuburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta (Daulay, 2009, hal. 96).

Untuk mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, serta keterampilan para siswa di sekolah seluruh kegiatan siswa yang dilaksanakan oleh para siswa sesuai dengan muatan dalam pembelajaran dan sesuai dengan kurikulum yang ada sehingga seluruh kegiatannya sudah mencakup aspek aspek tersebut. Contohnya saja dalam menggunakan kurikulum salafafi juga harapan kita siswa dapat menyeimbangkan antara adab, akhlak, serta ibadahnya karena jika keimanannya sudah diperkuat maka hal yang lainnya pun mengikuti begitupun menurut (Gafar & Jamil, 2003, hal. 37) Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan. Hal tersebut dilakukan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang berkembang dalam hal keimanan serta ketakwaan.

Selanjutnya untuk menerapkan yang sudah dipelajari oleh para siswa di sekolah kepada masyarakat salah satunya di SMA Plus Al- Aqsha ini terdapat beberapa pembekalan diantaranya pembekalan untuk studi ke luar negeri ataupun dalam negeri, kemudian terdapat pembekalan pemusaran jenazah, haji dan umroh. Selanjutnya di akhir terdapat praktek dimana sistemnya itu mirip seperti praktek kerja lapangan dimana siswa kita sebar ke masjid untuk membantu di sana seperti adzan, menjadi imam membersihkan masjid dan lain sebagainya, namun untuk tahun ini itu terhalang oleh covid. Tidak hanya itu di SMA Plus Al- Aqsha ini pun terdapat program rihlah yang di dalamnya itu membekali para siswa dengan pengetahuan kewiraswastaan dan pengetahuan kemasyarakatan. Kegiatan tersebut merupakan implementasi dari prinsip relevansi dalam kurikulum dimana menurut Asmariansi prinsip relevansi dimana dalam

membuat kurikulum harus memperhatikan kebutuhan lingkungan masyarakat serta peserta didiknya, sehingga nantinya akan bermanfaat bagi peserta didik dan juga berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Dan yang tidak kalah penting harus sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga mereka selaras dalam upaya membangun negara (Asmariyani, 2014, hal. 60)

### **Implementasi Nilai- Nilai Islam di SMA Plus Al- Aqsha**

Nilai aqidah merupakan ketauhidan atau mengesakan Allah dimana di SMA Plus Al-Aqsha ini diterapkan aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah selain itu juga bentuk nilai aqidah yang ditanamkan adalah selalu mengingatkan untuk menjaga niat agar tetap lurus di dalam kebaikan hal ini dapat diperkuat dengan pendapat Lubis dimana nilai aqidah merupakan dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam (Lubis, 2008, hal. 24). Nilai aqidah ini erat kaitannya dengan nilai keimanan Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati (Anshari, 1990, hal. 24). Di dalam al-Quran ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِي ءَوَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ءَوَمَن  
يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَوَالْيَوْمِ ءَأَلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

*“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya” (Q.S An-Nisaa’ :136) (RI, 2009, hal. 145)*

Tidak hanya nilai aqidah terdapat juga nilai syariah yang ditanamkan dalam pembelajaran dimana nilai syariah yang ditanamkan yaitu mengambil dari syafiiyah terutama dalam pola atau metode peribadatannya. Dikutip dari jurnal keguruan dan ilmu pendidikan nilai syariah yang merupakan bagian dari kerangka dasar ajaran Islam yang tidak biasa dipisahkan dari nilai aqidah. Syariah menurut bahasa artinya jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah SWT. Syari’ah menurut istilah adalah aturan atau undangundang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah yaitu keselamatan di dunia dan akhirat (Andola, Fikri, & Saibi, 2020, hal. 4)

Untuk yang terakhir terdapat nilai akhlak dan nilai akhlak yang selalu ditanamkan ketika pembelajaran berlangsung yaitu mengajak dan mengingatkan untuk selalu berbuat baik, apapun, dimanapun dan kapanpun dan tidak hanya itu dalam pembelajaran juga diterapkan akhlak sehari-hari seperti cara berbicara sehari-hari yang baik bagaimana berbicara kepada orang yang lebih tua, yang lebih muda ataupun yang seumur. Jadi pada intinya menerapkan tingkah laku dalam kegiatan sehari-hari. Nilai akhlak yang diterapkan dalam pembelajaran tersebut sesuai dengan definisi dari nilai akhlak itu sendiri

yang dikemukakan oleh Lubis dimana menurutnya akhlak merupakan bentuk plural dari khuluq yang artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan (Lubis, 2008, hal. 26). Begitupun Abdullah menyebut akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya sebab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika (Abdullah, 2007, hal. 3).

### **Keterpaduan Nilai Islam dalam Kurikulum di SMA Plus Al- Aqsha**

Untuk menggabungkan nilai Islam dengan kurikulum yang ada di SMA Plus Al-Aqsha ini dengan cara menambah porsi belajar para siswanya. Dalam perancangan kurikulum yang dipadukan ini tidak terdapat kesulitan dan tidak terdapat kendala karena kurikulum ini sudah direncanakan secara matang selain itu pula karena pada dasarnya hanya menambah jam belajar saja sehingga dirasa tidak ada kendala baik di guru ataupun penempatan jadwal karena di SMA Plus Al-Aqsha ini juga merupakan lingkungan pesantren yang membuat para santrinya itu berada di lingkungan pesantren selama 24 jam dan guru- guru yang ada di SMA Plus Al-Aqsha ini banyak juga yang tinggal di pesantren yang membuat ini memudahkan untuk penambahan jadwal di luar sekolah formal atau di luar pelajaran umum baik pada siswa dan juga gurunya. Temuan tersebut dapat diperkuat dengan pendapat (Maksudin, 2008, hal. 111) bahwa *boarding school* merupakan sebuah lembaga pendidikan di mana para siswanya tidak hanya belajar, tetapi mereka juga bertempat tinggal serta hidup bersatu di dalam lembaga tersebut. *Boarding school* juga mengkombinasikan tempat tinggal para peserta didik di sebuah institusi sekolah yang biasanya jarak *boarding school* jauh dari rumah dan keluarga mereka dan di sana diajarkan ilmu agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran yang lainnya. Dan di dalam pendidikan yang memiliki pola asrama ini pada dasarnya merupakan sebuah perpaduan antara sistem pendidikan sekolah umum dengan sistem pendidikan pesantren dimana peserta didiknya akan mendapatkan pendidikan seharian penuh atau 24 jam. Tentunya dengan pola asrama ini menawarkan sebuah keunggulan-keunggulan yang dapat dilihat dari sisi kesiapan peserta didiknya menjadi insan yang beriman dan juga bertakwa, serta mampu hidup mandiri dalam masyarakat (Murtadho, 2006, hal. 100)

Penerapan kurikulum yang terpadu ini dilakukan setiap hari dari subuh hingga malam hari. Salah satu bentuk dari penerapan nilai-nilai Islam yang dilaksanakan di SMA Plus Al-Aqsha ini salah satunya adalah satunya seperti shalat malam atau tahajjud bersama karena pesantren itu sistem 24 jam sehingga tidak cukup jika hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas saja. Selanjutnya terdapat program *one day one juz* dimana sebelum memulai pembelajaran formal di dalam kelas itu 10 menit digunakan untuk membaca Al-Quran dan itu berlangsung setiap 10 menit di awal pergantian pelajaran, lalu dilanjutkan kembali ketika setelah ashar dan sebelum maghrib sehingga satu hari itu bisa mengaji 1 juz. Selain itu juga nilai-nilai Islam dapat diterapkan melalui materi-materi KMMI dimana materi-materi ini sudah menjadi satu kesatuan di dalam kurikulum yang ada dan yang pasti dalam pelaksanaannya selalu mengacu kepada

visi dan misi sekolah. Kegiatan-kegiatan keislaman tersebut dapat terlaksana tidak terlepas dari peran pengsuhan dan juga pihak-pihak terkait yang bertugas. Kegiatan-kegiatan keislaman yang dilaksanakan sesuai dengan definisi pendidikan Islam (Nata, 2012, hal. 292) pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam, yakni bersumber dari Al-Quran dan Sunah. Pendidikan Islam membimbing jasmani dan rohani peserta didik berdasarkan norma-norma agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam

Dalam pembelajaran yang berlangsung di SMA Plus Al-Aqsha ini para pengajar tidak pernah dibatasi dalam mengekspresikan metode yang digunakan. Biasanya para pengajar di sini menggunakan metode menyesuaikan dengan kondisi para siswa ketika pembelajaran berlangsung serta menyesuaikan dengan materi ajar.

Untuk evaluasi dari kurikulum yang digunakan oleh SMA Plus Al-Aqsha ini dengan diadakannya supervisi dimana dengan supervisi ini kepala sekolah maupun pihak kurikulum sendiri dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari setiap guru dan juga untuk mengetahui capaian dari kompetensi dasar yang terdapat dalam RPP biasanya upervisi ini dilaksanakan persemester. Sedangkan untuk penilaian para siswanya sendiri itu pertama ada ulangan harian dimana ulangan harian ini disesuaikan dengan kompetensi dasar selanjutnya ujian tengah Semester yang dilaksanakan setiap pertengahan semester ada juga ujian akhir semester atau penilaian akhir semester dan selanjutnya ada PAT (Penilaian Kahir Tahun) dan untuk yang tingkat akhir itu ada USBK karena UN sudah dihapuskan.

Setelah diterapkannya kurikulum yang dipadukan seperti ini memang terasa adanya perubahan dari para siswanya terutama dalam segi ibadah serta karakter, namun cepat lambatnya perubahan ini dipengaruhi oleh kolaborasi dari para siswanya sendiri dan juga seluruh pihak yang terkait.

Dari temuan di atas terlihat komponen-komponen yang berada di dalamnya saling berkaitan dari mulai tujuan, materi lalu metode serta evaluasinya. Selaras dengan pendapat dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain yang berfungsi untuk mencapai tujuan sebuah kurikulum tersebut dan komponen-komponen ini biasanya tidak dapat saling dipisahkan karena setiap komponen memiliki peran yang saling mendukung. Komponen-komponen kurikulum pada prinsipnya terdiri dari empat macam komponen yaitu: tujuan, materi, metode dan evaluasi. (Hasibuan, 2010).

## **KESIMPULAN**

SMA Plus Al-Aqsha menerapkan empat kurikulum yang digabung, termasuk kurikulum umum yang mengacu pada KEMENDIKBUD, kurikulum KMMI yang mengacu pada Gontor, kurikulum salafiyah, dan kurikulum tahfidz. Tujuan kurikulum ini adalah mencapai visi dan misi sekolah serta mencetak generasi yang qurrata'ayun. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan mencakup nilai aqidah, syariah, dan akhlak. Integrasi nilai Islam dilakukan dengan menambah porsi belajar, tanpa kendala signifikan, dan dilaksanakan sepanjang hari. Metode pengajaran disesuaikan dengan siswa dan materi ajar, dengan evaluasi melalui ulangan harian, tengah semester, akhir semester, PAT, dan

USBK. Terdapat perubahan yang dirasakan dalam ibadah dan karakter siswa setelah diterapkannya kurikulum terintegrasi, namun perubahan ini dipengaruhi oleh kolaborasi dari para siswa dan pihak terkait. Saran yang diajukan mencakup pertahankan penggunaan kurikulum terintegrasi, pemanfaatan penelitian ini sebagai referensi bagi calon guru PAI, dan penelitian selanjutnya sebaiknya memperhitungkan persentase perubahan siswa secara kuantitatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*. (2006). Bandung: Citra Umbara.
- Abdullah, Y. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah.
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- al-Attas, S. M. (1992). *Konsep Pendidikan dalam Islam : Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam, Terjemah*. Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Ali, L. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ali, M. (1992). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Aly, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logos.
- Andola, F., Fikri, H., & Saibi, E. A. (2020). Nilai-Nilai Religiusitas Islam dalam Novel Tadarus Cinta Buya Pujangga Karya Akmal Nasery Basral. *Jurnal Fakultas Keuruan dan Ilmu Pendidikan vol.3 no 6, 4*.
- Anshari, E. S. (1990). *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*. Jakarta: Raja Wali.
- Arifin, M. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Asmariyani. (2014). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Prespektif Islam. *Jurnal AL-AFKAR*, 60.
- Azra, A. (1998). *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Bagir, Z. A. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama*. Bandung: PT. Mizan Pustaka Bekerjasama dengan Suka Press .
- Baktiar. (2013). *Boarding School dan Peranannya dalam Pendidikan Islam*.
- Cowie, A. (1994). *Oxford Advance Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Daulay, H. P. (2009). Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia. Dalam H. P. Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (hal. 96). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Echol, J. M., & Shadily, H. (2003). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Emiliana, S. (1997). *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya di Daerah Istimewa di Daerah Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gafar, I. a., & Jamil, M. (2003). *Reformulasi Rancangan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hamalik, D. O. (2003). Tujuan Kurikulum. Dalam D. O. Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (hal. 6). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyani, Y. (2018). PRINSIP – PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM. *Eduriligia Vol.2 No.2*, 129.
- Hasibuan, L. (2010). *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lubis, M. (2008). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.



- Maksudin. (2008). *Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Maksum, A., & Ruhendi, L. Y. (2004). *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mansur, R. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan). *Jurnal Vicratina* 10 (2), 3.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtadho. (2006). *Kumpulan Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik : Badan Litbang dan Diklat Departemen RI.
- Muspiroh, N. (2013). Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. Xviii No.3* .
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2012). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Natsir, M. (1973). *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nawawi, H. (1983). *Administrasi dan organisasi bimbingan dan penyuluhan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurmaidah. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Afkar*, 53.
- Pusat, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2008). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Qomar, M. (2006). Mukadimah. Dalam M. A. Prof. Dr. Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intuisi* (hal. xiii). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- RI, D. A. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sahlan, A. (2011). *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sanjaya, W. (2008). Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses. Dalam W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses* (hal. 32). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanusi, S. (1987). *Integrasi Umat Islam*. Bandung: Iqomattudin.
- Sauri, S. (2006). *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*. Bandung: PT. Genesindo.
- Sinclair, J. (1994). *Collins Cobuild: English Learner's Dictionary* . Fullham: Harper Collins Publisher.
- Soedarno, P. (1992). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Gramedia Putaka Utama.
- Sudjana, N. (1995). Dasar-dasar Proses Belajar- Mengajar. Dalam N. Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar- Mengajar* (hal. v). Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, S. (2007). Filsafat Pendidikan. Dalam S. Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (hal. 77). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukmadinata, N. S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Syahidin. (2009). Menelusuri Metode Pendidikan Islam. Dalam Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Islam* (hal. 1). Bandung: Alfabeta.
- Tafsir. (2008). *Meningkatkan Mutu Agama Islam*. Bandung: Maestro.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Ircisod.
- Triyanto, T. (2014). Pengantar Pendidikan. Dalam T. Triyanto, *Pengantar Pendidikan* (hal. 23-24). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*. (2006). Bandung: Citra Umbara.
- Usman, H. (2008). *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widya, A. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 4, Nomor 1*, 31.
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep MonokotomikHolistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yulianti, Q., & Rusdiana. (2014). *Pendidikan Nilai*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Zainab, N. (2017). Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam Prespektif Islam. *Jurnal Fenomena 16 (2)*, 366.
- Zubaedi. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)